



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



**Nilai-nilai Sejarah Rumah Limas Seratus
Tiang di Desa Sugih Waras Kabupaten
Ogan Komering Ilir Sebagai Sumber
Pembelajaran Sejarah Lokal**

Natasyah Maharanis, Kabib Sholeh, Wandiyu

**Konsep Batanghari Sembilan dalam
Sejarah dan Kebudayaan Melayu Sumatera
Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran
Sejarah Lokal**

Ana Mardiana, Muhamad Idris, Wandiyu

**Pluralisme dalam Kain Tenun Songket
Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran
Sejarah**

*Sahadat, Muhamad Idris, Eva Dina
Chairunisa*

**Tinjauan Historis Akulturasi Budaya dalam
Kuliner Palembang Sebagai Sumber
Pembelajaran Sejarah**

*Fatma Dwi Oktaria, Muhamad Idris, Aan
Suriadi*

**Pemanfaatan Teknologi (LCD dan Aplikasi
Power Point) dengan Model Pembelajaran
Talking Stick dalam Pembelajaran Sejarah**

Faruq Hasan Asy'ari, M. Zaki Haqibillah

**Koleksi Museum dr. Adnan Kapau Gani
Palembang Sebagai Pembelajaran Sejarah
di SMA Methodist 3 Palembang**

*Olivia Dwi Saniyah, Kabib Sholeh, Dina Sri
Nindiati*

**Eksistensi Istana Adat Kesultanan
Palembang Darussalam Sebagai Wadah
Pelestarian Adat Budaya Palembang
Tahun 2004-2020**

*Harlis Suhayat, Zaza Yulianti Amelia,
Syarifuddin, Supriyanto*

**Telaah Konseptual Pendekatan Kuantitatif
dalam Sejarah**

Arditya Prayogi

**Pengaruh Revolusi Hijau Terhadap
Perubahan Sosial Ekonomi Petani di
Kabupaten Karanganyar Tahun 1969-1998**

Aris Agus Styawan

**Eksistensi Pengrajin Gerabah di Kelurahan
Kedaton Kecamatan Kayu Agung Tahun
1980-2020**

*Syarifuddin, Supriyanto, Adinda Putri Wiryani,
Niswaton Hasibah, Vina Anjelina*

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 8, Nomor 1, Juli 2022

Chief Editor

Drs. Sukardi, M.Pd.

Editor

Dr. Muhamad Idris, M.Pd.
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.
Jeki Sepriady, S.Pd.

Reviewer

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan
Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Nilai-Nilai Sejarah Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugih Waras Kabupaten Ogan Komering Ilir Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Natasyah Maharanis, Kabib Sholeh, Wandiyono.....</i>	1-10
Konsep Batanghari Sembilan dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu Sumatera Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Ana Mardiana, Muhamad Idris, Wandiyono</i>	11-21
Pluralisme dalam Kain Tenun Songket Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Sahadat, Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa.....</i>	22-30
Tinjauan Historis Akulturasi Budaya dalam Kuliner Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Fatma Dwi Oktaria, Muhamad Idris, Aan Suriadi.....</i>	31-47
Pemanfaatan Teknologi (LCD dan Aplikasi Power Point) dengan Model Pembelajaran Talking Stick dalam Pembelajaran Sejarah <i>Faruq Hasan Asy'ari, M. Zaki Haqibillah</i>	48-52
Koleksi Museum dr. Adnan Kapau Gani Palembang Sebagai Pembelajaran Sejarah di SMA Methodist 3 Palembang <i>Olivia Dwi Saniyah, Kabib Sholeh, Dina Sri Nindiati</i>	53-65
Eksistensi Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam Sebagai Wadah Pelestarian Adat Budaya Palembang Tahun 2004-2020 <i>Harlis Suhayat, Zaza Yulianti Amelia, Syarifuddin, Supriyanto</i>	66-75
Telaah Konseptual Pendekatan Kuantitatif dalam Sejarah <i>Arditya Prayogi.....</i>	76-85
Pengaruh Revolusi Hijau Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Petani di Kabupaten Karanganyar Tahun 1969-1998 <i>Aris Agus Styawan.....</i>	86-102
Eksistensi Pengrajin Gerabah di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayu Agung Tahun 1980-2020 <i>Syarifuddin, Supriyanto, Adinda Putri Wiryani, Niswaton Hasibah, Vina Anjelina</i>	103-110

KONSEP BATANGHARI SEMBILAN DALAM SEJARAH DAN KEBUDAYAAN MELAYU SUMATERA SELATAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Ana Mardiana

Mahasiswa Progran Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: anamardianaini@gmail.com

Muhamad Idris

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: idrismuhamad1970@gmail.com

Wandiyo

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: wandiyo67@gmail.com

ABSTRAK

Sumatera bagian Selatan merupakan salah satu kepulauan terbesar di Indonesia yang begitu banyak memiliki kekayaan budaya yang begitu beragam di setiap daerahnya. Permasalahan dalam penelitian ini bagaimana konsep Batanghari Sembilan dalam sejarah dan kebudayaan Melayu Sumatera Selatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep Batanghari Sembilan dalam sejarah dan kebudayaan Melayu Sumatera Selatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengambilan nama Batanghari Sembilan itu sebenarnya mengikut kepada adanya Sembilan anak sungai Musi. Daerah aliran sungai Musi, Ogan, Komering, Lematang, Kelingi, Rawas, Batanghari Leko, Banyuasin dan Lalan. Sebagian besar penduduk yang berada di daerah Uluan umumnya hidup berkelompok di tepi sungai sehingga pola permukiman penduduk di wilayah itu tidak sama. Sementara itu, di daerah Iliran, yaitu wilayah Timur yang terdiri dari dataran rendah dan pantai dan pantai (rawa-rawa dan paya-paya sehingga tidak cocok untuk pertanian), penduduknya sangat jarang. Dalam pembelajaran sejarah di sekolah sebagai guru haruslah banyak membaca buku dari berbagai sumber referensi yang berhubungan dengan materi pembelajaran sejarah agar pembelajaran sejarah lebih efektif dan efisien. Untuk mengangkat nilai moral yang berbudayakan kelokalan agar pelajaran sejarah lebih efektif dalam menanamkan konsep Batanghari Sembilan dalam sejarah dan kebudayaan Melayu Sumatera Selatan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal.

Kata Kunci: *Konsep Batanghari Sembilan, Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal.*

A. PENDAHULUAN

Sumatera bagian Selatan merupakan salah satu kepulauan terbesar di Indonesia yang begitu banyak memiliki kekayaan budaya yang begitu beragam disetiap daerahnya. Dari keberagaman budaya itu dari daerah yang satu dengan daerah yang lainnya hampir berbeda, dimana dalam peta Sejarah Indonesia, yaitu Sumatera Selatan memiliki sejarah yang begitu panjang. Dapat kita lihat dari berdasarkan benda-benda peninggalan sejarah di Sumatera Selatan yang dapat kita ketahui bahwasannya

daerah itu telah muncul dua bentuk sistem kekuasaan yang paling menonjol yaitu kerajaan Sriwijaya abad ke 7-13 M serta Kesultanan Palembang pada abad ke 17-19 M (Supriyanto, 2010:18).

Secara geografis Sumatera Selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Lampung di sebelah Selatan sedangkan Provinsi Bengkulu di sebelah Barat. Suku yang mendiami wilayah Sumatera Selatan yaitu suku Melayu yang terdiri

dari suku Melayu Palembang, Pasemah, Lematang, Musi Banyuasin dan Semendo selain dari Suku Melayu wilayah Sumatera Selatan terdapat juga suku Jawa Komerling serta Sunda. Sehingga membuat kebudayaan dan tradisi yang terdapat di Sumatera Selatan menjadi kaya dan unik (Supriyanto, 2010:65).

Wilayah Sumatera Selatan dikenal juga sebagai daerah Batanghari Sembilan karena di wilayah ini terdapat sembilan sungai besar yang dapat dilayari sampai ke hulu, yaitu sungai Musi, Ogan, Komerling, Lematang, Kelingi, Rawas, Batanghari Leko, Banyuasin dan Lalan. Sungai-sungai besar ini merupakan urat nadi kehidupan masyarakat sejak masa lampau berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang tersebar di daerah aliran sungai (Sepriady, 2017:56).

Salah satu tipe ekosistem sungai di Sumatera Selatan yang terkenal adalah Sungai Batanghari Sembilan yang artinya adalah hampir sebagian besar wilayahnya dialiri oleh sungai-sungai kecil yang menjadi salah satu sumber perekonomian masyarakat Sumatera Selatan, khususnya Daerah Kecamatan Padamaran Kabupaten Ogan Komerling Ilir (OKI). Kecamatan Padamaran merupakan kecamatan yang paling tua di Kabupaten Ogan Komerling Ilir (Babatan, 2013). Keberadaan masyarakat di daerah hulu Sungai Batanghari diperkirakan sudah berada jauh sebelum masuknya kedatangan agama-agama besar seperti Budha, Hindu dan Islam. Masyarakat hulu sungai Batanghari mengenal daerah-daerah yang tidak boleh dibuka. Penduduk Kesultanan Palembang adalah orang Melayu bercampur dengan orang-orang Jawa. Didaerah Uluan mereka selalu menghubungkan asal-usul mereka dengan Majapahit/Jawa. Di sekitar pusat pemerintahan Palembang banyak penduduk yang berasal dari keturunan Jawa (pada abad ke-16 Palembang berhasil dikuasai oleh Mataram). Mereka berasal dari pulau-pulau disekitarnya, termasuk dengan orang-orang Melayu dari pantai Timur Sumatera.

Menurut Andaya dalam (Sepriady, 2017) masyarakat Melayu Sumatera Selatan mendiami kawasan pegunungan, perbukitan, dataran, rawa/lebak dan sepanjang garis pantai Timur Sumatera Selatan. Kesatuan pemukiman berawal dari sistem pemukiman

puak/kampung/dusun marga dengan ikatan adat dan budaya berdasarkan ikatan kepuyangan (Andaya, 2016:27). Kesatuan pemukiman Melayu Sumatera Selatan dibuat disepanjang bantaran sungai. Penelitian arkeologi yang dilakukan Balai Arkeologi Sumatera Selatan mengungkap sisa-sisa pemukiman kuno masa pra-Sriwijaya ditemukan di Kabupaten Musi Banyuasin (Amin, 2016:245).

Budaya melayu adalah salah satu budaya diantara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia dan merupakan salah satu budaya Nasional. Budaya Melayu sudah lama ada dan dikenal di Indonesia dan di luar negeri. Budaya Melayu dalam sejarahnya sudah lama tersebar, bukan hanya diberbagai kawasan di Indonesia, tetapi juga diberbagai kawasan tersebut. Selain itu, banyaknya negara yang memiliki koleksi naskah Melayu lama, juga merupakan bukti banyaknya minat ilmuwan mengetahui Melayu (Harahap, 2014:264).

Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Sumber pembelajaran sejarah merupakan suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan ajar seperti pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Atau situasi yang diciptakan dengan sengaja maupun tidak sengaja dan dibuat sebagai sumber pembelajaran, agar memungkinkan peserta didik belajar secara terus menerus dalam membantu mengembangkan dirinya.

Berbicara soal permasalahan pendidikan, kita dihadapkan pada dimensi praktis pedagogi, yaitu dimensi teknis (bagaimana caranya) dan dimensi nonmotif (bagaimana seharusnya), yang pertama menyangkut berbagai strategis, proses serta tindakan untuk mengembangkan dan memfungsikan pendidikan dalam masyarakat secara optimal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara nasional (Widja, 2009:1). Di satu sisi, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya menjawab persoalan ini, dengan kata lain pendidikan kita

belum berhasil membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter. Masih banyak tugas yang harus kita lakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Diperlukan kerja keras semua pihak, baik itu pemerintah, masyarakat, serta orang tua peserta didik untuk membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter.

Pembelajaran sejarah di sekolah diharapkan mampu memberi pengalaman belajar sejarah yang menarik bagi peserta didik, guru dituntut memberikan ilmu pengetahuan sejarah, menanamkan karakteristik pada peserta didik, dan memberikan pengalaman kesejarahan kepada peserta didik. Pembelajaran sejarah harus memanfaatkan sumber-sumber sejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal (Idris, 2015:1).

Ilmu sejarah memiliki tiga dimensi waktu yaitu, pertama yakni pada masa silam, kedua masa kini, dan ketiga adalah masa depan. Pada masa silam tidak terlepas dari kejadian masa sekarang yang sedang dialami bersama dan sedikit banyak tidak terlepas dari masa depan. Masa lampau harus dipelajari dengan melihat pada kenyataan situasi sekarang serta mempersiapkan di masa depan (Aman, 2011:27). Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Konsep Batanghari Sembilan dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu Sumatera Selatan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal".

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menggunakan cara mengumpulkan sumber-sumber secara sistematis dan menggunakan sumber data secara mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode atau cara kerja dalam penelitian yang semata-mata mendeskripsikan keadaan objek berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara nyata tampak apa adanya.

Data dan Sumber Data Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk

tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013:326).

Observasi

Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshal dalam Sugiyono (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit, teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2013). Studi pustaka

merupakan maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi teknik pengumpulan data yang diterapkan. Pada hakikatnya, metode ilmiah ialah penggabungan antara berpikir secara deduktif dan induktif. Jika pengajuan rumusan hipotesis tersebut dengan susah payah diturunkan dari kerangka teoritis dan kerangka berpikir secara deduktif, maka untuk menguji bahwa hipotesis diterima atau ditolak perlu dibuktikan kebenarannya dengan data-data yang ada di lapangan. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik tertentu yang disebut teknik pengumpulan data. Selanjutnya, data-data di analisis dan disimpulkan secara induktif. Akhirnya dapatlah kita memutuskan bahwa hipotesis diterima atau ditolak (Sugiyono, 2011:224).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. bila dilihat dari *setting*. berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamia (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data, dan sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data (Sugiyono, 2017:308).

Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2013:243), dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai

datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linear, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis. Susan Stainback (Sugiyono, 2013:432). Menyatakan bahwa belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis data yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori.

Analisis penelitian kualitatif bersifat induktif, bahwa semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan. Proses analisis ini dilakukan bersamaan sejak awal dengan proses pengumpulan data, dengan melakukan beragam teknik repleksi bagi pendalaman dan pemantapan data. Setiap data yang diperoleh akan selalu dikomparasikan, setiap unit atau kelompoknya untuk melihat keterkaitannya sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu bagi pemantapan dan pendalaman data proses yang dilakukan selalu dalam bentuk siklus, sebagai usaha verifikasi. Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas dapat disampaikan bahwa, analisis data dengan kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat mudah dan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Melayu merupakan suatu kebudayaan besar yang pernah berjaya di Nusantara. Jauh sebelum kehadiran kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa di Nusantara, kebudayaan Melayu telah ada dan hidup di daerah-daerah pesisir (perairan) yang juga merupakan jalur strategis transportasi dan jalur perniagaan internasional yang penting pada masanya (Vickers, 2009). Sehingga hal ini memberi dampak masyarakat Melayu menjadi masyarakat yang terbuka baik secara fisik maupun secara kultural. Lokasi pemukiman masyarakat Melayu yang tidak tersolir tersebut memungkinkan masyarakat Melayu terbiasa berhubungan dengan dunia luar, dengan demikian, sudah sejak dahulu masyarakat Melayu menjadi masyarakat yang senantiasa berhubungan dengan orang asing (Azra, 2013).

Posisi masyarakat Melayu tersebut yang berada pada jalur-jalur perdagangan memberi dua dampak besar dalam kehidupan Melayu. Pertama masyarakat Melayu menjadi masyarakat yang egaliter. Kedua masyarakat Melayu sangat dekat dengan dunia Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Timur Tengah yang datang ke Nusantara sebagai pedagang yang mengemban misi dakwah. Sementara itu pada masa kolonial, penyebutan Melayu sendiri mengidentikkan penyebutan secara umum pada masyarakat pribumi (Vickers, 2009). Salah satu ciri dari egaliternya masyarakat Melayu tercermin dari bahasa yang ditampilkan, bahasa Melayu sendiri tidak mengenal istilah tingkatan-tingkatan seperti yang terdapat pada bahasa-bahasa etnik lain di Nusantara seperti pada bahasa Jawa dan Sunda. Bahasa Melayu kemudian menjadi bahasa yang mudah diterima oleh berbagai suku bangsa di Nusantara dan berfungsi sebagai bahasa perantara dalam hubungan antar suku bangsa di Nusantara. Selain itu, cara berbahasa yang ditampilkan oleh orang Melayu yang lugas dan praktis memperlihatkan bahwa masyarakat Melayu adalah masyarakat yang egaliter. Ciri keegaliteran dari masyarakat Melayu akan terlihat ketika berada di pasar. Pasar bagi masyarakat Melayu selain menjadi tempat bertemunya pembeli dan penjual, pasar sendiri juga merupakan suatu institusi yang menjadi

ruang bertemunya kalangan bangsawan dengan kaum awam yakni petani dan nelayan Melayu secara lebih bebas tanpa ikatan adat yang ketat (Ahimsa, 2007). Kehadiran para pedagang-pedagang dari Timur Tengah ke daerah-daerah Melayu telah memberi warna tersendiri bagi alam Melayu interaksi antara Melayu dengan orang-orang dari Timur Tengah merupakan interaksi yang paling kuat.

Salah satu interaksi antara dunia Melayu yang termasuk pada masa-masa awal dengan dunia Arab atau dunia Islam adalah pada masyarakat Melayu Palembang. Interaksi antara masyarakat Melayu Palembang dengan dunia Islam atau jaringan ulama dari Timur Tengah sudah terjadi dari sekitar abad ke-10 yakni pada masa Kerajaan Sriwijaya. Namun demikian, perkembangan Islam yang cukup pesat terjadi menjelang keruntuhan kerajaan Sriwijaya. Palembang menjadi salah satu kekuatan Islam terjadi sejak berdirinya kesultanan Palembang pada abad ke-17 (Azra, 2013).

Keterbukaan yang dimiliki oleh masyarakat Melayu baik secara fisik dan kultural tentu memberi pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap tradisi Melayu. Pengaruh tersebut tentu memiliki sejumlah keuntungan sekaligus memberikan sejumlah tantangan. Keuntungan yang dimiliki dari keterbukaan itu antara lain terhubungnya masyarakat Melayu dengan dunia luar sekaligus lebih mudah menyerap informasi-informasi baru, serta masyarakat Melayu menjadi semakin dekat dengan modernitas. Selain keuntungan tadi, sejumlah tantangan juga harus dilalui oleh masyarakat Melayu, khususnya masyarakat Melayu Palembang sebagai dampak keterbukaan yang dimiliki tersebut. Ruang kontestasi menjadi semakin terbuka, tidak hanya sebatas orang Melayu, tetapi juga dengan orang-orang dari luar Melayu bahkan komunitas yang lebih luas.

Tantangan-tantangan tersebut tentu memberikan akibat-akibat langsung kepada keberadaan tradisi Melayu itu sendiri, tantangan tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga tantangan:

1. Dinamika internal Melayu yang diakibatkan oleh hubungan antar etnis dan mobilitas

- yang menempatkan Melayu, khususnya masyarakat Melayu Palembang sebagai komunitas/masyarakat yang terbuka.
2. Pengaruh negara yang semakin besar dalam penataan tradisi, dimana proses politik dan politisasi kebudayaan berlangsung secara masif yang secara langsung berimbas pada proses objektifikasi budaya Melayu.
 3. Proses globalisasi yang selain mengubah orientasi masyarakat kesatu tatanan dunia juga telah memberi pilihan-pilihan baru dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya Melayu khususnya di kota Palembang.

Tekanan-tekanan yang berasal dari dinamika internal Melayu, penetrasi negara, dan globalisasi budaya telah menjadi tekanan penting untuk direspons yang membutuhkan adaptasi masyarakat Melayu secara luas. Tekanan-tekanan yang muncul dapat melahirkan konflik atau ketegangan di dalam masyarakat yang antara lain dimungkinkan oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan oleh perbedaan nilai yang mencolok antara nilai-nilai luar dengan nilai-nilai dalam masyarakat Melayu. Ketegangan tersebut paling tidak terjadi dalam hubungan antara manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan kekuasaan yang secara langsung memberi tekanan kebijakan bagi masyarakat. Jika tidak dikelola dengan baik, bukan tidak mungkin tekanan-tekanan tersebut akan terus berakumulasi menjadi ancaman bagi keharmonisan kehidupan sosial masyarakat Melayu khususnya di Kota Palembang. Dinamika internal Melayu tentu melahirkan ruang kontestasi antara sesama orang Melayu atau juga antara orang Melayu dengan kelompok etnis lainnya. Kontestasi memungkinkan lahirnya dan ketimpangan serta ketegangan-ketegangan dalam kehidupan masyarakat Melayu. Penguasaan sumberdaya yang timpang akibat terbukanya masyarakat Melayu memungkinkan munculnya sentimen-sentimen di dalam masyarakat. Orientasi masyarakat yang berubah, infrastruktur darat semakin kuat sementara jalur perairan kurang mendapat perhatian. Perubahan orientasi ini memberi dampak kepada semakin terpinggirnnya

masyarakat dan tradisi Melayu. Tradisi Melayu merupakan tradisi perairan atau maritim, sementara dukungan ke sana masih tergolong lemah. Pendidikan orang Melayu yang cukup rendah, karena minat lebih besar pada pendidikan keagamaan dibanding dengan pendidikan umum yang formal (Ahimsa, 2007). Membuat potensi sumberdaya masyarakat Melayu kalah dengan etnis-etnis pendatang. Sementara itu, jika kita membicarakan Melayu seperti Melayu Palembang dalam konteks Indonesia modern, merupakan suatu hal yang tak mungkin kita lakukan untuk menolak kehadiran masyarakat pendatang dari etnis lain, yang bisa saja para pendatang ini memiliki kemampuan yang lebih baik. Di samping itu, mobilitas juga mendorong proses rekonstruksi identitas yang baru (Abdullah, 2015:44). Tentu ini juga menjadi tantangan tersendiri dalam masyarakat Melayu dimana para pendatang tidak serta merta menjadi Melayu, karena mereka senantiasa menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya.

Konsep Sembilan dalam Budaya Asing Tiongkok



Sumber: Instagram angkrowat-cambodia

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan di Nusantara yang mempunyai peranan sangat kuat dalam aspek kemaritiman. Letak Kerajaan Sriwijaya menurut berita Cina yaitu terletak di Sungai Musi Palembang Sumatera Selatan (Sholeh, 2017:66). Selat Malaka merupakan pintu bagi para pedagang Cina menuju Selat Bangka (Sholeh, 2019:27). Selat Malaka dan Selat Bangka merupakan wilayah perairan yang sangat sering dilalui pada abad ke-7 Masehi. Dengan ramainya para

pedagang yang melewati Selat Malaka menuju ke Selat Bangka, menyebabkan Selat Bangka merupakan wilayah yang sangat strategis bagi Sriwijaya. Selain Selat Malaka, Selat Bangka dan Selat Karimata merupakan wilayah yang memiliki peranan penting bagi Sriwijaya. Hal ini dikarenakan kedua jalur tersebut ramai dilalui oleh para pedagang yang bertujuan ke Cina maupun sebaliknya (Sholeh, 2019:28-29).

Jalur perdagangan Sriwijaya yang sangat ramai tersebut, terus mengalami perkembangan dan menjadikan wilayah yang penting para pedagang dari bangsa Cina dan India lebih memilih menggunakan jalur perdagangan Maritim dan melakukan perdagangannya. Rute jalur perdagangan yang dilalui oleh mereka yaitu Cina Selatan-Selat Malaka-Bandar dagang Sriwijaya-India-Oman dan Arab begitupun sebaliknya (Sholeh, 2017:67) dan mereka memilih untuk singgah di Sriwijaya.

Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Tang



Sumber: Instagram angkrowat-cambodia

Pada abad ke-7 Masehi diketahui bahwa Sriwijaya telah melakukan transaksi perdagangan ekspor-impor dengan Cina. Sriwijaya melakukan ekspor barang-barang komoditinya berupa gading gajah, kemenyan, buah-buahan, sulah putih, cincin cristal, kapur barus, karang, cula badak, bumbu-bumbu dan beberapa jenis obat-obatan (Sholeh, 2017:74). Kerajaan Sriwijaya berlangsung pada saat Cina diduduki oleh kekuasaan Dinasti Tang. Sehingga diketahui bahwa pada tahun 683-740 Masehi Sriwijaya telah melakukan hubungan kerja sama dengan Dinasti Tang dari Cina. Hubungan baik antara Sriwijaya dan Kekaisaran Cina ini merupakan strategi yang baik bagi

Sriwijaya dalam mempertahankan wilayahnya di Selat Malaka.

Menurut kitab sejarah Dinasti Tang menyebutkan bahwa Sriwijaya telah mengirimkan utusan mereka ke Dinasti Tang yang juga mengirimkan utusannya ke Sriwijaya pada tahun 683 Masehi peristiwa tersebut yang kemudian diduga menjadi awal hubungan resmi diantara kedua kerajaan besar ini. Pada tahun 695 Masehi (saat Sriwijaya di bawah kepemimpinan Raja Sri Jayasana Dapunta Hyang). Sriwijaya membalas kunjungan pada utusan Dinasti Tang dengan membawa upeti yang merupakan tanda bukti persahabatan antara Kerajaan sriwijaya dengan Dinasti Tang. Kemudian selain itu, Dinasti Tang membalas kiriman upeti dari Sriwijaya tersebut berupa hadiah yang mana hadiah tersebut berupa sutra, perhiasan serta porselen yang indah. Salah satu alasan Sriwijaya mengirimkan upeti kepada kekaisaran Dinasti Tang sebagai bukti tanda persahabatan dan Sriwijaya berharap agar kekaisaran Dinasti Tang tidak membuka langsung perdagangan dari wilayah Asia Tenggara, sehingga menyebabkan kapal-kapal yang berlayar dari Cina dapat singgah di bandar-bandar milik Sriwijaya.

India

Hubungan India dengan Indonesia sudah ada sejak lebih dari 3000 tahun yang lalu. Hubungan itu mengarah pada hubungan budaya yang langgeng (erat) antara kedua raksasa, sehingga membantu membina hubungan dekat antar orang ke orang. Baik itu filosofi politik, budaya, masakan, karya seni atau bahasa. Ikatan antara kedua negara ini terwujud dalam keragaman India dan Indonesia yang mempesona, memberikan kenyamanan dan keakraban satu sama lainnya.

Sumatera adalah tempat pertama yang menyambut orang India beberapa abad lalu. Tempat ini menyerap tiga agama utama India: Hindu di zaman kuno, Buddha pada priode abad pertengahan, dan Islam dari abad ke-12 dan sampai sekarang ini. Hal yang luar biasa adalah beberapa gelombang masuknya pendatang India ke Sumatera pada era yang berbeda dalam sejarah, membawa serta aspek budaya dan peradaban yang berbeda, yang telah

meninggalkan jejak tak terhapus pada kehidupan Sumatera hingga sekarang. Beberapa peristiwa, tonggak sejarah, ritual dan adat istiadat sosial Sumatera berfungsi sebagai pengingat berkelanjutan akan hubungan budaya kuno India dan pengaruhnya di bagian dunia ini. Selama berabad-abad, pulau Sumatera terus-menerus diwarnai oleh pengaruh luar, termasuk dari India. Romansa dan mistik Sumatera menarik perhatian Kerajaan India dan para imigran selanjutnya. Kita tidak bisa tidak merefleksikan fakta bahwa Sumatera pada zaman dahulu dikenal dengan Sanskerta *Swarnadwipa* (Pulau Emas) dan *Suarnabhumi* (Tanah Emas) yang sudah cukup membuktikan pengaruh India.

Pendatang India Awal

Pendatang India awal pertama kali datang ke Sumatera Timur dan Barat jauh sebelum para penjelajah Kristen datang untuk mencari perdagangan dan kekayaan. Pendatang India awal ini juga membawa serta agama Hindu. Kemudian pengaruh India di Sumatera dan bagian lain Asia Tenggara bertepatan dengan munculnya Kerajaan Maritim yang kuat di India seperti Dinasti Pandya, Pallava dan Cholla, yang berdagang mengunjungi Sumatera antara abad ke-2 dan abad ke-5. Pengaruh perdagangan mereka masuk meluas ke Sumatera dan bagian lain dari wilayah itu, begitu pula Saivisme dan Varian lain dari Hinduisme dan Buddha. Pada saat itu, penggunaan bahasa Sanskerta dan Pali serta tradisi dan adat istiadat Hindu telah mapan di Sumatera. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pada tahun 717 Masehi, seorang pendeta Tamil bernama Wajabodhi, memperkenalkan aliran Buddha Tantra Mahayana ke Kerajaan Melayu. Hal ini dibuktikan dengan candi-candi di wilayah Padang saat ini dan patung Adityawarman dan Pagaruyung. Selama priode ini, pengaruh budaya India menjadi lebih terlihat, seperti penggunaan bahasa Tamil dan Sanskerta pada prasasti. Namun, sejak abad ke-7 dan seterusnya, aksara India lebih sering digunakan untuk menuliskan bahasa asli yang saat ini sudah banyak mengandung kosakata serapan dari bahasan Sanskerta dan Tamil. Sekitar

waktu inilah orang bisa merasakan bahwa penduduk asli Indonesia telah mulai memeluk agama Hindu dan Buddha.

Pengaruh Kerajaan India

Sekitar abad ke-6, Kalingga menjadi salah satu Kerajaan Hindu-Buddha paling awal di Jawa Tengah. Kekuatan Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan sebuah Kerajaan Maritim dan komersial utama antara abad ke-7 dan abad ke-13, didasarkan pada hubungan komersial yang kuat dengan Kerajaan Maritim India yang memiliki kekuatan serupa seperti Pallava, Pandya dan Chola. Bahwa kata "Sriwijaya" berasal dari bahasa Sanskerta sudah menunjukkan hubungan India yang kuat. Beberapa prasasti di Sumatera terutama yang ada di Lobu Tua, menunjukkan hubungan perdagangan yang erat antara Kerajaan India dengan Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Prasasti tersebut juga menjelaskan bahwa pedagang Pallava dan Chola mengawal barang jarahan mereka dan kargo komersial yang diperoleh dari Sumatera di gedung berbenteng yang dijaga oleh tentara mereka, dan mengirimkannya kembali ke India dengan kapal mereka sendiri.

Prasasti Kutai pada tujuh tiang batu yang ditemukan di Kalimantan Timur pada tahun 5 Masehi ditulis dalam bahasa Sanskerta. Prasasti lempengan tembaga tahun 860 Masehi yang ditemukan di Nalanda mencatat pemberian lima desa oleh Palaking di Rajgirand Gaya untuk biarat di Nalandathat, yang dibangun oleh Sri Balaputradewa dari Dinasti Syailendra.

Konsep Sembilan dalam Budaya Melayu Sumatera Selatan

Konsep Batanghari Sembilan dalam Ruang Wilayah

Pengambilan nama Batanghari Sembilan itu sebenarnya mengikut kepada adanya sembilan anak sungai Musi. Sungai Musi merupakan sungai terbesar di daerah ini yang membelah Kota Palembang menjadi dua bagian. Sebutan Batanghari Sembilan, suatu istilah tradisional untuk menyebut Sembilan buah sungai besar yang merupakan anak sungai Musi yakni: Klingi, Bliti, Lakitan, Rawas,

Rupit, Lematang, Leko, Ogan dan Komering. Konsep Batanghari Sembilan mengacu ke wilayah sebutan lain dari kawasan Sumatera bagian Selatan (Sumsel, Jambi, Lampung, Bengkulu) yang memiliki Sembilan sungai (Batanghari) yang berukuran besar.

Batanghari dalam beberapa bahasa lokal di Sumatera Selatan misalnya saja bahasa Rembang (Prabumulih) atau bahasa Bindu (Kecamatan Peninjauan) berarti sungai. Bersinonim dengan kali (Jawa) atau *River* (Inggris). Pada perkembangan selanjutnya Batanghari Sembilan juga bermakna budaya yaitu budaya Bantanghari Sembilan diantaranya adalah musik dan lagu Batanghari Sembilan.

Konsep Batanghari Sembilan dalam Ruang Ekonomi

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dengan peristiwa-peristiwa ekonomi, atau peristiwa-peristiwa yang selalu timbul dalam kehidupan manusia. Hal tersebut disebabkan karena di satu pihak kebutuhan manusia tidak terbatas di lain pihak alat pemuasan kebutuhan manusia terbatas adanya. Kebutuhan manusia yang sangat tidak terbatas inilah yang menimbulkan atas permintaan barang dan jasa ini sangat tergantung kepada pendapatan yang diperoleh.

Sungai Musi adalah sungai terpanjang kedua di Sumatera setelah Sungai Batanghari di Jambi. Panjang Sungai Musi sekitar 720 km yang berhulu di pegunungan Bukit Barisan (Kepahiang) dan bermuara di selat Bangka (Sungsang). Daerah aliran sungai Musi dari Hulu sampai Hilir meliputi Sungai Kelingi, Lakitan, Rawas, Batanghari Leko, Semangus, Lematang, Ogan, dan Komering. Karena daerah aliran sungai Musi terdiri dari sembilan Sungai maka disebutlah Batanghari Sembilan. Daerah aliran sungai Musi menjadi jalur transportasi dan komunikasi penting sejak dahulu.

Peranan sungai Musi sebagai jalur transportasi (khususnya perdagangan) dapat diketahui dari tinggalan arkeologi yang terdapat di daerah aliran sungainya. Bukti keramik dan manik-manik di daerah aliran sungai Musi menunjukkan telah adanya kegiatan perdagangan. Perdagangan antara masyarakat daerah aliran sungai Musi dengan perdagangan

asing pada mulanya berlangsung di daerah hilir dan kemudian bergerak ke arah hulu. Penduduk Kesultanan Palembang adalah orang Melayu bercampur dengan orang-orang Jawa. Di daerah Uluan mereka selalu menghubungkan asal-usul mereka dengan Majapahit/Jawa. Di sekitar pusat pemerintahan Palembang banyak penduduk yang berasal dari keturunan Jawa (pada abad ke-16 Palembang berhasil dikuasai oleh Mataram). Mereka berasal dari pulau-pulau di sekitarnya, termasuk dengan orang-orang Melayu dari pantai Timur Sumatera.

Orang Timur Asing yang tinggal di sekitar ibukota terdiri dari orang Tionghoa, Arab, dan orang asing lainnya. Di daerah pedalaman terdapat suku terasing yaitu kubu dan guguk. Sebagian besar penduduk yang berada di daerah Uluan umumnya hidup berkelompok di tepi sungai sehingga pola permukiman penduduk di wilayah itu tidak sama. Sementara itu, di daerah liran, yaitu wilayah Timur yang terdiri dari dataran rendah dan pantai dan pantai (rawa-rawa dan paya-paya sehingga tidak cocok untuk pertanian), penduduknya sangat jarang (Wargadalem, 2017:4).

Konsep Batanghari Sembilan dalam Ruang Politik

Kekosongan kekuasaan di Palembang memberi peluang Ki Gede Ing Suro menjadi penguasa di lembah sungai Musi itu dan berlanjut hingga anak cucunya. Dinasti Ki Gede Ing Suro membangun kerajaan kecil. Hampir seabad kemudian, setelah berhasil mengkonsolidasikan wilayah dan kekuasaan politiknya. Melalui jalur sungai itu pula Kesultanan Palembang menegakkan integritas wilayahnya, kedaulatan hukum dan kesatuan budayanya. Jaringan sungai yang menguntai budaya Palembang itu memiliki sebutan khusus yakni Batanghari Sembilan dan delapan anak sungai utamanya. Wilayah Kesultanan Palembang dibagi dalam wilayah-wilayah semacam kabupaten. Bila daerahnya luas, maju, dan berpenduduk besar pemimpinnya disebut pangeran. Yang lebih kecil dipimpin oleh depati di bawah mereka ada demang-demang yang memimpin sejumlah wilayah adat dan masing-masing wilayah adat itu dipimpin oleh Pasirah. Meski sama-sama berkiblat ke

Palembang, warga di sepanjang tepian Batanghari Sembilan itu tidak mudah saling berkomunikasi secara langsung. Tidak heran bila komunikasi pada masing-masing anak sungai itu berkembang subkultur sendiri. Orang Palembang menyebutnya suku. Hingga saat ini ada puluhan marga yang masih hidup di Sumatera Selatan. Seperti di Sumatera Barat, warga Batanghari Sembilan itu boleh menggunakan nama marga boleh juga tidak.

D. SIMPULAN

Berasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Shailendra Palembang tentang Konsep Batanghari Sembilan dalam sejarah dan Kebudayaan Melayu Sumatera Selatan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Pengambilan nama Batanghari Sembilan itu sebenarnya mengikut kepada adanya sembilan anak sungai Musi yang merupakan sungai terbesar di daerah Sumatera Selatan yang membelah Kota Palembang menjadi dua bagian. Yang berhulu di pegunungan Bukit Barisan (Kepahiang) dan bermuara di selat Bangka (Sungsang). Daerah aliran sungai Musi dari Hulu sampai Hilir meliputi sungai Kelingi, Lakitan, Rawas, Batanghari Leko, Semangus, Lematang, Ogan, dan Komering. Daerah aliran sungai Musi menjadi jalur transportasi dan komunikasi penting sejak dahulu. Peranan sungai Musi sebagai jalur transportasi (khususnya perdagangan) dapat diketahui dari tinggalan arkeologi yang terdapat di daerah aliran Sungainya.

Jadi materi tentang konsep Batanghari Sembilan dalam sejarah dan kebudayaan Melayu Sumatera Selatan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal pada mata pelajaran sejarah dapat diajarkan di kelas X semester 2. Materi tentang konsep Batanghari Sembilan dalam sejarah dan kebudayaan Melayu Sumatera Selatan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran karena konsep Batanghari Sembilan dalam sejarah dan kebudayaan Melayu Sumatera

Selatan sebagai sumber pembelajaran sebagai sumber pembelajaran bagian dari pembelajaran sejarah lokal yang harus diperkenalkan kepada peserta didik sebagai upaya menanamkan nilai pembelajaran lokal pada sejarah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahimsa, H.S.M.Putra dan H.S.Umar (2007). *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Amin, J. (2016). *Mengenal Arsitektur Lanskap Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andaya, B. W. (2016). *Sumatera Tenggara Pada Abad XVII dan XVIII*. Yogyakarta: Ombak.
- Azra A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenadiamedia Grup.
- Idris, M. (2015). *Perhiasan Bagus: Sumber Pembelajaran Moral Masyarakat Melayu*. Palembang: Noerfikri.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Supriyanto. (2010). *Iliran dan Uluan Dikotami dan Dinamika dalam Sejarah Kultur Palembang*. Palembang: Eja Publiner.
- Vickers, A. (2009). *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan dan Udayana University Press.
- Wargadalem, R. F. (2017). *Kesultanan Palembang dalam Pusaran konflik*

(18041825). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Jurnal

- Harahap, N. (2014). "Pengkajian Naskah-Naskah Melayu Lama Sebagai Pemer kaya Budaya Nasional Perlu Digalakan". Dalam *Dapunta Hyang*. Volumel 3, Nomor 3.
- Sepriady, Jeki dan Muhamad Idris. (2017). "Jejak Kesultanan Palembang Darussalam di Kabupaten Banyuasin". Dalam *Kalpataru*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2017.
- Sholeh, Kabib. (2017). "Jalur Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke 7 Masehi". 22, 63-67.
- Sholeh, Kabib. (2019). "Jalur Perdagangan Kuno di Selat Bangka Sebagai Letak Strategis Berkembangnya Kekuasaan Maritim Sriwijaya Abad VI-VII Masehi". Dalam *Kalpataru*, 1, 27-30.
- Widja, I. G. (2009). "Pendidikan Sebagai Ideologi Budaya: Suatu Pengantar Ke Arah Pendidikan Kritis". *Program Magister (S2) dan Program Doktor S3 Kajian Budaya Universitas Udayana*, Volume 1.

Internet

- Babatan, F. S. (2013, 04). "Fenomena Sungai Babatan.2013".
<http://mypalembang.blogspot.com/2013/04/fenomena-sungai-babatan.html>.
diakses pada Minggu, 07 Februari 2021, pukul 10:00 WIB.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN**
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**
 - D. SIMPULAN** : (berisi simpulan).
 - DAFTAR PUSTAKA** : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - Sub Judul** : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
 - Simpulan** : (berisi simpulan dan saran).
 - DAFTAR PUSTAKA**
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Mencantumkan minimal 10 sumber pustaka dan daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).
11. Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>